

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia telah banyak melahirkan generasi-generasi emas, pondok pesantren telah menorehkan tinta emas dalam peradaban sejarah bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Pesantren bukan saja lembaga tempat mencari dan menuntut ilmu tetapi juga tempat penggemblengan karakter pada diri santri, ketika lulus dari pesantren sang santri tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan contoh dan teladan bagi masyarakat. Hal ini yang tidak terdapat dalam pendidikan umum, sekolah dan perguruan tinggi.

Salah satu upaya pesantren untuk mempersiapkan para santri sebagai penerus adalah dengan mengasah keterampilan membaca kitab kuning. Kitab kuning yang merupakan khazanah Islam produk ulama dan salafus shalih, dijadikan panduan oleh para kiai, nyai dan santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Pesantren merupakan warisan wali songo. Mereka berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada Al-Qur'an, hadis dan kitab kuning. Para wali

---

<sup>1</sup>Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: CV Guna Aksara, 1988), Hal. 46

songo lah yang membawa kitab kuning ke nusantara yang sampai sekarang diajarkan di pesantren, tidak jarang kitab kuning disebut sebagai kitab suci ketiga setelah alQur'an dan Hadist. Penulisan kitab kuning dilakukan oleh orang-orang yang alim dan allamah dengan melakukan ijtihad dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pesantren dalam bidang sosial. Ungkapan diatas sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ  
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ۗ ۱۱

Artinya:

*“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>3</sup>*

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadist ataupun kitab-kitab tafsir al-Quran bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu

<sup>2</sup>Thoha, Mohammad dan Karim, *Kitab Kuning dan Dinamika Studi Keislaman* (Pamekasan: Duta, 2018), hal 11.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 250.

ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya, dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka dari itu kitab kuning sudah sangat familiar sekali dikalangan pesantren. Semua santri atau semua orang yang masuk dalam pondok pesantren tentunya memiliki keinginan untuk mampu menguasai dan memahami ilmu nahwu shorof yang biasa diistilahkan Nahwu dan shorrof merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa nahwu adalah ibunya dan shorrof adalah bapaknya<sup>4</sup>. Bahkan ada yang mengibaratkan apabila di sekolah formal seperti ilmu Matematika dan Ipa, karena menurut para kalangan santri memerlukan ketelitian dan ketelatenan untuk mempelajarinya. Seperti harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus tertentu untuk memecahkan jawaban dari matematika dan ipa. Begitu pula dengan ilmu Nahwu dan Shorof harus mampu menghafal dan memahami rumus-rumus yang ada di ilmu Nahwu dan Shorof.

Banyak kita ketahui di pondok pesantren akan diajarkan dengan pelajaran nahwu shorof yang mana mata pelajaran tersebut pasti akan ditemukan di pesantren manapun. Dalam kitab tersebut banyak menjelaskan tentang bagaimana cara membaca kitab dengan baik dan benar. Sehingga kitab tersebut sangat berpengaruh sekali bagi para santri

---

<sup>4</sup>Masykuri, Syaifuddin. *Kajian Dan Analisa Alfyyah*. (Kediri: Santri Salaf Press, 2016), Hal. 1

untuk mampu memahami dan menguasai isi bahkan cara mempraktekannya dalam kitab-kitab gundul atau kosongan.

Dalam pembelajaran nahwu shorof tentunya seorang pengajar (ustadz ustadzah atau kyai) memegang peran penting, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bersifat kompleks, yaitu bukan hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga seorang guru mampu membuat peserta didik atau santri paham dalam mengkaji ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh ustadz ustadzah atau kyai dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam membaca kitab kuning sehari-hari. Hal ini tidak terlepas untuk mengajarkan kepada mereka dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf. Dengan demikian banyak sekali kendala-kendala yang muncul dalam mempelajari atau memahami kitab kuning, bagi para santri antara lain, karena belum memahami ilmu nahwu dan sharaf yang dijadikan sebagai alat atau kunci utama untuk membaca kitab kuning, sehingga dalam pembelajaran sangat lambat. Dengan demikian, sebagian tidak bisa memahami kitab kuning secara baik, sehingga pembelajaran kitab kuning tidaklah maksimal.

Pondok Pesantren Ngalah yang berada di bawah naungan Yayasan Darut Taqwayang mana sistem pendidikannya diatur oleh pengurus pesantren itu sendiri. Diperoleh informasi bahwa santri ketika tes kitab (*syafawi*) sebelum ujian semester madrasah diniyyah mengalami banyak kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning terutama dalam

pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah bahasa arab. ilmu alat ini termasuk dari salah satu disiplin ilmu yang susah untuk dimengerti, padahal cukup banyak metode yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan ilmu ini.

Atas dasar tersebut, pendidikan pesantren harus mempunyai inovasi yang mana inovasi tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning, makadari itu sekarang banyak metode-metode yang mana metode tersebut dapat mempermudah membaca kitab kuning. Metode tersebut dapat dibuat secara efektif dan efisien, salah satu cara yang efektif dan efisien yakni metode *amtsilati*, digunakan untuk membaca serta memahami kitab kuning, di mana kitab tersebut merupakan suatu kitab yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah membaca kitab kuning.<sup>5</sup> untuk itu di Pondok Pesantren Ngalah menyediakan bimbingan metode *amtsilati* bagi setiap santri yang ingin memiliki kemampuan membaca kitab kuning di setiap asrama-asrama, salah satunya di asrama Dyang dilaksanakan setiap selesai kegiatan madrasah diniyah dengan harapan agar santri lebih mudah dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Metode *Amtsilati* ini merupakan sebuah metode praktis untuk memahami dan mempelajari kitab kuning dan bahasa Arab secara, cepat, tepat, dan menyenangkan, yang disusun oleh seorang kyai yang

---

<sup>5</sup>Taufiqul Hakim, *Amtsilati*, Jilid 4 (Jepara: Al Falah Offset, 2004), Hal. 3

bernama H. Taufiqul Hakim. Metode ini memfokuskan pada cara-cara membaca tulisan Arab tanpa harokat pada kitab-kitab salaf dan menterjemahkan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sistem tersebut bisa diterapkan dalam jangka waktu pendek yang cukup efektif dibandingkan sistem konvensional yang menempuh bertahun-tahun.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Implementasi Metode Amtsilati dalam Mempermudah Membaca dan Memaknai Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul yang penulis ambil, dapat diambil garis besar yang melatarbelakangi banyak kesulitan dalam membaca dan memahami kitab kuning terutama dalam pemahaman dan penerapan kaidah-kaidah bahasa Arab. Maka dari itu dapat diidentifikasi permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Pembelajaran yang kurang efektif dalam pemahaman nahwu shorof.
- 2) Pembelajaran yang kurang efisien dalam pemahaman nahwu shorof.
- 3) Banyaknya santri yang belum bisa membaca dan memaknai kitab kuning, dari keseluruhan santri di pondok pesantren Ngalah Sengonagung khususnya di asrama D sekitar 60% santri yang masih belum bisa membaca dan memaknai kitab kuning.

## **C. Fokus Penelitian**

- 1) Bagaimana perencanaan metode amtsilati dalam membaca kitab kuning pada santri Pondok Pesantren Ngalah?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran metode amtsilati dalam membaca kitab kuning pada santri Pondok Pesantren Ngalah?
- 3) Bagaimana hasil belajar santri menggunakan metode amtsilati yang telah dipelajari?

#### **D. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan metode amtsilati dalam membaca kitab kuning pada santri Pondok Pesantren Ngalah.
- 2) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran metode amtsilati dalam membaca kitab kuning pada santri Pondok Pesantren Ngalah.
- 3) Untuk mendeskripsikan hasil belajar santri menggunakan metode amtsilati yang telah dipelajari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

- 1) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi santri, pelajar, masyarakat, peneliti lain.

- 2) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya:

- a. Pondok Pesantren

Semoga penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dan pedoman untuk menerapkan metode cepat dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren lainnya.

b. Ustadz/Ustadzah

Melalui penelitian ini, ustadz/ustadzah dapat menambah khazanah keilmuan terkait implementasi metode Amtsilati sehingga dapat menambah kemampuan membaca kitab kuning pada santri dan bisa meningkatkan kemampuannya dalam mengajar kitab kuning sehingga lebih berkualitas.

c. Santri

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa membantu santri agar lebih semangat dalam belajar metode Amstilati dan dapat membaca kitab kuning serta memahami kitab kuning dengan mudah.

d. Peneliti

Semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan kemampuan dan penalaran berfikir. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan dan pengetahuan bagi peneliti lain khususnya peneliti sendiri tentang metode Amtsilati dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ngalah.



e. Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dalam masalah penerapan metode Amtsilati.

**F. Definisi Operasional**

1) Metode Amstilati

Merupakan metode cara cepat belajar kitab kuning yang dipakai di Pondok Pesantren Khususnya di Indonesia dengan standar minimal bagi para santri atau pelajar bisa membaca dan memahami kitab kuning. Metode Amsilati adalah metode cara cepat belajar kitab kuning. Secara bahasa, kata “Amsilati” bermakna “Contohku”. Metode ini dikenalkan pertama kali di Jepara pada tanggal 16 juni 2002 yaitu oleh KH. Taufiqul Hakim, pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, Bangsari, Jepara, Jawa Tengah

2) Meningkatkan

Merupakan proses kegiatan yang disengaja, direncanakan untuk mencapai mutu atau hasil yang lebih baik , sehingga dapat tercapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.<sup>6</sup>

3) Kemampuan

adalah potensi yang berupa kesanggupan, kecakapan atau kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

4) Kitab Kuning

adalah kitab-kitab islam klasik yang ditulis dengan bahasa arab atau melayu yang tidak memiliki harkat atau syakl (tanda baca) dan biasanya memakai kertas berwarna kuning. Yang didalamnya dapat dikatakan berbobot akademis, tapi dari sistematika penyajiannya Nampak sangat sederhana.<sup>7</sup>

5) Hasil belajar

adalah keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik, yakni prestasi belajar peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk angka. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar.<sup>8</sup>

6) Pondok pesantren

---

<sup>6</sup>Muhammad Thobroni, Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 21

<sup>7</sup> M. Dawam Rahardjo, "*Pergulatan Dunia Pesantren*" ,*Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), h. 55

<sup>8</sup> Nana Sudjana,*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*,(Bandung:PT. Ramaja Rosdakarya,2010,(Cet. XV)),h. 22

adalah suatu asrama tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>9</sup> Menurut Prof. DR. Abdul Mujib, M.Ag. pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>10</sup>

#### 7) Santri

adalah berasal dari bahasa Jawa Cantrik yaitu seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap, tentunya dengan tujuan agar ia dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Istilah ini kemudian diadopsi oleh dunia pesantren untuk sekelompok siswa di pesantren yang ingin menguasai kitab suci agama Islam beserta karya-karya tafsirnya antara lain dalam bentuk kitab kuning.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 998

<sup>10</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014) h. 234.

<sup>11</sup> Ilyas Supena, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang : 2008), h. 51